

## KONSEP MURQAQABAH DAN PENCAPAIAN PERSONALITAS KOLEKTIF DALAM PEMIKIRAN TASAWUF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

\*Lukman Hakim<sup>1</sup>, Fauzi Saleh<sup>2</sup>, Muhammad Zaini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\*Email: [lukmanhakim@ar-raniry.ac.id](mailto:lukmanhakim@ar-raniry.ac.id)

---

**Abstract:** The basic of Islamic Sufism thought is how to develop human spiritual awareness. In Muhammad Fethullah Gulen's view, Sufism's thought has the urgency of increasing individual spirituality until the collective spiritual personality of Muslims is realized. This collective personality will emerge from the muqarabatullah person, who believes that his life is always under the supervision of Allah. This article discusses the concept of Muraqabah and the formation of a perfect human in the perspective of Muhammad Fethullah Gulen. This study focuses on a literature review that try to describe and analyze the realm of Sufism studies on Muhammad Fethullah Gulen through his works and other writings relevant. Conceptually, Gulen said that Muraqabah is an important element in the study of Sufism which is built on total awareness that humans are always under the supervision of Allah. The predicate of muqarabatullah will be possible to achieve through belief that Allah is always present, looking and seeing in detail our lives, both physically and spiritually. Then put your trust in Allah and open your heart to receive the abundance of divine grace with patience and steadfastness. Gulen stated that achieving this level of faith would make the collective spiritual problems of the Muslim community complete.

**Abstrak:** Dasar utama dari pemikiran tasawuf Islam adalah bagaimana membangkitkan kesadaran spiritual manusia. Dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen, pemikiran tasawuf memiliki urgensi dalam peningkatan spiritualitas individual hingga terwujud personalitas spiritual kolektif muslim. Personalitas kolektif atau collective personality ini akan muncul dari insan muqarabatullah, yang meyakini bahwa hidupnya selalu dalam pengawasan Allah. Artikel ini membahas tentang konsep muraqabah dan pembentukan manusia paripurna dalam perspektif Muhammad Fethullah Gulen. Kajian ini difokuskan pada kajian kepustakaan yang mencoba mendeskripsikan dan menganalisis ranah kajian tasawuf Muhammad Fethullah Gulen melalui karya dan tulisannya yang relevan. Secara konseptual Gulen menyampaikan bahwa Muraqabah adalah salah satu elemen penting dalam kajian tasawuf yang dibangun atas kesadaran total bahwa manusia selalu dalam pengawasan Allah. Predikat muqarabatullah akan mungkin digapai melalui keyakinan bahwa Allah selalu hadir, memandang dan melihat secara detail kehidupan kita lahir dan batin. Kemudian bertawajuh kepada Allah dan membuka hati menerima limpahan anugerah ilahi dengan penuh kesabaran dan keteguhan. Gulen mengemukakan bahwa pencapaian level keimanan ini akan mewujudkan persoalitas spiritual kolektif komunitas muslim menjadi paripurna.

**Keywords:** *Muraqabah, Spritual, Personalitas Kolektif, Fethullah Gulen*

---

\*\*\*

## Pendahuluan

Selama ini sosok Muhammad Fethullah Gulen dikenal sebagai seorang pemikir Islam kontroversial bahkan dianggap “liberal”. Sedikit orang tahu bahwa beliau juga seorang pakar dalam dunia tasawuf atau kesufian. Sebagai seorang pemikir keislaman, Muhammad Fethullah Gulen dipandang sebagai tokoh inspiratif dengan cakupan keilmuan yang cukup variatif. Dalam konstelasi kajian keislaman yang luas maka tokoh, ini merambah sisi politik, peradaban, dialog antar iman dan spiritualitas Islam.

Artikel ini berfokus pada sisi spiritualitas Islam atau kajian kesufian yang dikemukakan oleh Muhammad Fethullah Gulen, khususnya mengenai konsep *Muraqabah* dan pembentukan personalitas kolektif kaum Muslim. *Muraqabah* ini adalah sebuah terma yang berkembang dalam kajian tasawuf yang mengisyaratkan tentang sebuah kesadaran bahwa keseluruhan hidup manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. Dari sinilah gerakan spiritualitas yang ingin dibangkitkan sebagai ruh kajian tasawuf dimulai.<sup>1</sup> Sebagaimana disepakati bersama bahwa tasawuf merupakan sebuah cabang kajian keislaman yang menekankan pada perbaikan sisi spiritualitas manusia. Memperbaiki pola hubungan dan merintis jalan supaya tersambung secara ruhiyah dengan Allah Swt. Secara teoritik, tasawuf memperjelas jalan yang harus ditempuh menuju jalan kebenaran, sedangkan secara praktisnya mengajarkan pola beribadah (*al-tanassuk*) kepada sang Khalik.

Dalam kajian keislaman, tasawuf ini dikonstruksi dari trilogi pilar keagamaan iman, Islam dan ihsan. Ilmu ini dibangun atas sebuah fondasi keimanan yang kokoh yang ditopang oleh pola peribadatan kepada sang khalik. Jika syariat mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf merupakan pengejawantahan aspek batiniah dari iman. Dari paradigma ini maka para sufi akan menghiasi pribadinya dengan pilar ikhsan dimana ia akan merasa kehadiran Allah dalam segenap lini hidupnya.<sup>2</sup> Keseluruhan kehidupan sufi diorientasikan untuk kesungguhan amal (*mujahadah*), dan kesadaran bahwa hidupnya selalu dalam pengawasan Allah Swt. Dengan demikian integralitas antara keyakinan teologi amaliah syariah merupakan landasan spiritualitas Islam.

Islam sebagai sebuah agama memberikan perhatian khusus pada dimensi spiritualitas. Melalui tasawuf, Islam menyediakan ruang ekspresi dan komunikasi antara manusia dan Tuhan.<sup>3</sup> Dalam pola relasi manusia dan Tuhan, tasawuf merupakan jalan spiritualitas yang bisa ditempuh manusia dalam mengungkapkan ekspresi cinta kepada Allah Swt. Muhammad Fethullah Gulen memandang bahwa tasawuf adalah jalan sisi esoterik dari ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah. Tasawuf tidak hanya terfokus pada terwujudnya kesalehan individual, lebih dari itu juga memungkinkan terwujudnya sebuah kesalehan kolektif.

Dalam memahami tasawuf, Muhammad Fethullah Gulen tidak begitu semangat pada pengalaman-pengalaman mistik, spekulatif dan metafisik. Muhammad Fethullah Gulen ini lebih melihat sisi kebergunaan tasawuf sebagai sebuah jalan spiritual dalam mewujudkan kebahagiaan dan cinta dalam kehidupan riil manusia. Beliau bahkan menolak doktrin

---

<sup>1</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2013), hal. 46-47.

<sup>2</sup> Nuraini and Nelly Marhayati, “Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 297–320.

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 77-78.

*khalwat* (isolasi diri) dan mengantikkannya dengan doktrin *jalwat* dimana manusia harus tetap membangun hubungan sesama manusia (*hablumminnas*) dengan baik.<sup>4</sup> Dengan kata lain menurut Muhammad Fethullah Gulen untuk mendekati diri kepada Allah tidak meniscayakan kita harus menjauhi sesama manusia. Ditambahkannya, orang yang merasakan kehadiran Allah (*Muraqabah*) dimanapun ia berada, maka tidak perlu harus mengasingkan diri dan berpisah dari komunitasnya.<sup>5</sup> Dari latar belakang tersebut, artikel ini mencoba mengelaborasi bagaimana konsep *muraqabah* dalam pemikiran tasawuf Muhammad Fethullah Gulen secara teoritis, dan kemudian bagaimana konsep *muraqabah* dapat mewujudkan persoalitas kolektif muslim pada tataran praktis.

## Metode

Artikel ini merupakan sebuah kajian konseptual yang didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan semua referensi yang terdiri data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan adalah karya-karya Muhammad Fethullah Gulen khusus yang berhubungan dengan diskursus spiritualitas atau tasawuf. Sedangkan data primer adalah semua tulisan lain yang mendukung penelitian baik dalam bentuk buku atau artikel ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dimana seluruh data kepustakaan yang dikumpulkan kemudian dibaca dan ditelaah secara cermat, yang kemudian dilakukan pengkategorisasian untuk dideskripsikan secara topikal dan dilakukan analisis mendalam untuk selanjutnya disusun dalam bentuk artikel ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep *Muraqabah* dalam Konstelasi Kajian Tasawuf

*Muraqabah* secara dalam tata bahasa Arab merupakan *isim masdar* dari kata *raqaba* yang memiliki arti memantau, menyaksikan dan mengamati dengan seksama.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologi *muraqabah* adalah perasaan selalu diawasi oleh sang Khalik, sehingga dengan kesadaran demikian mendorong manusia untuk selalu menjalankan segala perintah (*amr*) dan senantiasa menjauhi segala larangan Allah Swt. Dengan demikian, karakteristik orang yang telah mencapai muqarabatullah akan selalu merasakan keberadaan dan kehadiran Allah dalam segenap rinci hidupnya.<sup>7</sup> Dengan kata lain *Muraqabah* meresapkan kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat, mengawasi, memonitor diri kita dalam gerak dan diam kita baik lahir maupun batin.<sup>8</sup> Kondisi ini akan membuat jiwanya menjadi tenang, nyaman berada dalam pengawasan Allah tanpa sedikitnya muncul rasa khawatir dan cemas dengan apa pun yang ia alami dalam hidupnya. Dengan demikian muqarabah adalah sebuah perasaan bahwa Allah selalu mengawal dan mengawasi dan kesadaran ini akan menjadi pemandu perilaku manusia untuk tetap dalam kebenaran.

Konsep *Muraqabah* dalam diskursus tasawuf didasarkan pada sifat Allah yaitu sifat *al-Raqib*. Dari sini konsep dikonstruksikan dengan sebuah keinsafan bahwa Allah Maha Pengawas

<sup>4</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: Sri Gunting, 2001), hal.46.

<sup>5</sup> Sulaiman Al-Kumayi, "Konsep Sufisme Shakhs-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013): 373.

<sup>6</sup> Muhammad Idris, *Kamus Idris Al-Marbawi* (Kuala Lumpur: Darul Fikr, 1990), hal. 245.

<sup>7</sup> Ibdalsyah, *Muraqabatullah Lailan Wa Naharan* (Bogor: Azam Dunya, 2016), hal.14.

<sup>8</sup> Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 147-148.

yang selalu memantau segenap gerak gerik hambanya. Kesadaran ini kemudian membentuk sikap positif pada diri manusia karena merasa dalam pantauan sang Khalik.<sup>9</sup> Menurut Faisal M. Nur yang mengutip pandangan Maulana Syaikh al-Kurdi menyebutkan bahwa *muraqabah* adalah sebuah posisi level kesufian yang hanya dimiliki oleh orang-orang memiliki spiritualitas istimewa. Hanya mampu dicapai oleh orang yang telah mencapai maqam musyahadah yaitu orang yang menyaksikan bahwa segala entitas berasal dari Allah Swt.<sup>10</sup>

Seorang sufi akan selalu mencoba mengukuhkan rasa bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah Swt sebagai *al-Raqib al-'Ala* dalam hidupnya. *Muraqabah* akan membantu meningkatkan kewaspadaan dan memberikan alarm batin daripada melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hampir semua ahli Tasawuf mempunyai pemahaman yang sama mengenai makna tasawuf meskipun diredaksikan dalam bahasa yang agak berbeda. Al-Qusyairi mendefinisikan *Muraqabah* adalah keadaan seseorang yang bersungguh-sungguh meyakini bahwa Allah selalu mengawasi kita. Sementara itu, Al-Murta'isy al-Naizaburi menyebutkan bahwa *muraqabah* adalah upaya menjaga rahasia dengan memperhatikan yang gaib, bersama setiap kejapan mata dan ucapan perkataan.<sup>11</sup> Dengan demikian pakar tasawuf bersepakat bahwa *Muraqabah* adalah suatu upaya menyesuaikan sikap dan perilaku dengan kehendak Allah dengan sebuah keyakinan bahwa seluruh kehidupan manusia selalu dalam pengawasan Allah Swt.

Dalam struktur kajian tasawuf, *muraqabah* termasuk salah satu maqam atau tingkatan spiritual. Kedudukan *muraqabah* terletak pada tingkatan ketiga dari empat tingkatan dalam derajat maqamat yaitu al-Hakikat. Hal ini menempatkan kedudukan *muraqabah* pada posisi terpuji dan pangkat yang mulia. Dengan demikian, *muraqabah* termasuk dalam satu *maqam* tinggi dalam upaya manusia menapaki jalan spiritual menuju Allah Swt.

## **2. Muhammad Fethullah Gulen dan Persentuhannya dengan Dunia Tasawuf.**

Muhammad Fethullah Gulen lahir pada tahun 1938 di Korucuk, sebuah kota kecil di Anatolia yang hanya berpenduduk sekitar 60-70 kepala Keluarga. Secara geografis kota ini termasuk dalam distrik Hasankale (Pensiler) yang berada dalam wilayah Erzurum.<sup>12</sup> Asal keturunan atau leluhur Gulen berasal dari distrik Ahlat ( Khlat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis yang terletak di kaki gunung.<sup>13</sup> Mengenang kota Biltis ini memiliki catatan sejarah menarik, karena dulu dikisahkan bahwa ada keturunan Rasulullah Saw yang terpaksa harus pindah ke kota ini untuk menyelamatkan diri dari kedhaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Keluarga yang besambungan nasab dengan Rasulullah ini kemudian banyak yang pembimbing spiritual bagi masyarakat di sana, sehingga semangat keislaman merasuk dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.

Muhammad Fethullah Gulen dilahirkan dan menjalani masa remaja dalam sebuah keluarga yang religius dan sarat dengan semangat keislaman. Ayah Gulen bernama Ramiz

---

<sup>9</sup> Abu Amar Mahmud Al-Misry, *Manajemen Akhlak Salaf: Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu' Dan Malu* (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hal.7.

<sup>10</sup> Faisal Muhammad Nur, "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Fauzan, 1979), hal 108.

<sup>12</sup> Anang Haderi, "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 28–40, <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.431>.

<sup>13</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita* (Jakarta: Republika, 2013), hal.XI.

Gulen adalah seorang yang memiliki pendidikan tinggi dan keluhuran budi dalam masyarakatnya. Sedangkan ibundanya yang bernama Rafiah Hanim. Beliau merupakan seorang ustazah atau pengajar al-Quran bagi kaum perempuan di desanya. Pengaruh pola hidup dan pola asuh dari kedua orang tuanya ini kemudian menjadikan Gulen kelak menjadi seorang pemikir Islam ternama yang selain memiliki semangat spiritual tinggi juga memiliki integritas moral yang mumpuni.

Lebih jauh, kakeknya bernama Syamil Agha juga agamawan sejati dan sang kakek. kakek ini memiliki kedekatan emosional dengan sang cucu, Muhammad Fethullah Gulen. Demikian juga neneknya dari pihak ayah bernama Mu'nisah Hanim dikenali sebagai seorang tokoh wanita yang salihah dan taat beragama. Sedangkan nenek Gulen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim, ia berasal dari kalangan bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Dengan latar belakang keluarga yang religius dan bermoral sebagaimana digambarkan di atas Fethullah Gulen dibesarkan dan tumbuh menjadi dewasa. Itulah sebabnya sejak dini beliau sudah belajar membaca al-Quran dari pendidikan agama ibundanya. Jauh sebelum Gulen dilahirkan, rumah kediaman Gulen sering dijadikan tempat persinggahan dan dikunjungi oleh para ulama yang tinggal di kawasan tersebut.<sup>14</sup> Hal ini di sebabkan Ramiz Gulen ayahnya memang sangat dekat dan kerap bersilaturahmi para ulama di sana. Itulah sebabnya sejak Fethullah Gulen masih belia, beliau telah terbiasa berkumpul bersama para ulama sampai akhirnya diapun menyadari bahwa dirinya tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf. <sup>15</sup> Bekal inilah yang kemudian menjadikan Muhammad Fethullah Gulen menjadi seorang pemimpin spiritual.

Persentuhannya dengan dunia tasawuf sebenarnya sudah mulai tersemai sejak ia masih remaja melalui nasehat kesufian yang sering diajarkan oleh kedua orang tuanya. Selanjutnya pertemuan dengan tokoh-tokoh spiritual membuat pemahamannya tentang dunia sufisme semakin mendalam. Diantara sosok guru yang mempengaruhi pengembangan spiritualitas dan kepribadian Fethullah Gulen adalah Muhammed Luthfi, seorang ulama yang berasal dari Alvar. Hal ini diakui sendiri oleh Fethullah Gulen, bahwa sosok ulama itulah yang telah menjadi sumber inspirasi bagi dirinya. sampai-sampai hampir setiap patah kata yang terlontar dari lisan Muhammed Luthfi disimak dengan dan dihayatinya. "Seakan-akan kata-kata beliau adalah ilham yang datang dari alam lain" demikian komentar Gulen mengenai Muhammed Luthfi gurunya.<sup>16</sup> Muhammad Fethullah Gulen pernah membuat pernyataan bahwa sang gurunya itu sudah banyak memberikan inspirasi dan mempengaruhi karakter dan kepribadiannya.

Namun salah satu tonggak penting dari perkembangan spiritualitas Muhammad Fethullah Gulen adalah pada tahun 1957 ketika pertama sekali ia mendapatkan tulisan-tulisan Badiuzzaman Said Nursi. Selama hidupnya Muhammad Fethullah Gulen belum pernah bertemu langsung dengan Said Nursi, Beliau hanya pernah belajar pada salah seorang murid Said Nursi yang bernama Muzaffer Arslan. Pada tahun itu Said Nursi mengutus Arslan ke Erzurum untuk menetap dan mengajarkan *Risale-i Nur Kulliyati* (Risalah tentang Cahaya Alam) kepada penduduk di sana. Semua bagian *Risale-i Nur* yang diajarkan oleh Arslan membuat hati

---

<sup>14</sup> Apap Nazihah and Ilham Habibi Maulana, "Integrasi Tasawuf Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>.

<sup>15</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam* (Jakarta: Republika, 2012), hal. XI.

<sup>16</sup> Gulen, *Membangun Peradaban Kita...*, hal. 8.

Fethullah Gulen tersentuh. Ketertarikan ini kemudian membuat Fethullah Gulen memutuskan untuk mengikuti tulisan tersebut sebagaimana para penduduk lainnya.

Persentuhan dengan Said Nursi memberikan pengaruh besar bagi perkembangan spiritual Muhammad Fethullah Gulen. Pemikiran spiritual Said Nursi yang terkandung dalam *Risale-i Nur* kemudian mempengaruhi dan menginspirasi substansi khutbah dan materi dakwah Muhammad Fethullah Gulen.<sup>17</sup> Selain itu ada pakar seperti Elizabeth Ozdalga yang menyebutkan bahwa pemikiran tasawuf Muhammad Fethullah Gulen berafiliasi pada tradisi tarekat Naqsyabandiyah.<sup>18</sup> Namun dalam kenyataannya pendapat bahwa Muhammad Fethullah Gulen terikat dengan tarekat agak lemah, karena ia mempunyai kecenderungan yang sama dengan Said Nursi sebagai pengikut tasawuf dan menolak tarekat. Penolakan terhadap tarekat ini karena menurut Muhammad Fethullah Gulen tasawuf sebagai inti ajaran Islam berbeda dengan tarekat yang merupakan bentukan sejarah. Bagi Muhammad Fethullah Gulen pengamalan tasawuf bukanlah dengan mengamalkan ritual tarekat tertentu, melainkan mengamalkan pola hidup Rasulullah Saw. Lebih lanjut menurut Muhammad Fethullah Gulen sosok Nabi Muhammad merupakan sosok yang paling sempurna yang layak dijadikan uswah.

### 3. *Muraqabah* dan Pembentukan Personalitas Kolektif Muslim.

Manusia secara natural memiliki potensi kebaikan sekaligus potensi keburukan. Hal ini senada pandangan Ali Syari'ati sebagai dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara bahwa dalam diri manusia ada kekuatan Tuhan dan kekuatan setan yang selalu berkecamuk, sehingga manusia dikatakan sebagai medan pertempuran antara kebaikan dari Allah dan kekuatan kejahatan dari setan.<sup>19</sup> Oleh karena itu dalam diri manusia kerap tersimpan keinginan jahat yang tidak diketahui orang lain<sup>20</sup>. Makanya manusia harus menjadi pengawas bagi dirinya sendiri. Kemudian potensi kebaikan akan mengatasi potensi kejahatan jika kita memiliki bahwa kita selalu dalam pengawasan Allah (*muqarabtullah*) dan takut akan murka-Nya. Dengan kata lain, kesadaran *muqarabtullah* menjadi sebuah pendekatan meminimalisir potensi kejahatan dan menguatkan potensi kebaikan yang ada pada diri manusia.

Berangkat dari pemahaman di atas, Muhammad Fethullah Gulen mengartikan *muqarabah* adalah meletakkan sesuatu di bawah perhatian, penantian, pengawasan dan hidup di bawah perasaan sedang diawasi.<sup>21</sup> Lebih lanjut Muhammad Fethullah Gulen menjelaskan bahwa dalam praktik kesufian *Muraqabah* memiliki rangkaian makna sebagai berikut: bertawajuh kepada Allah dengan sepenuh hati dan memutuskan hubungan dengan segenap entitas selain Allah; Menempuh kehidupan dengan mengawal potensi nafsu untuk tidak melakukan perilaku nista; mengelola pola hidup dalam sinaran perintah Allah Swt. dengan keimanan paripurna bahwa Ia adalah zat yang maha tahu dan mengawasi.

Dengan demikian Gulen mendefinisikan *Muraqabah* sebagai sebuah ikhtiar maksimal

---

<sup>17</sup> Al-Kumayi, "Konsep Sufisme Shakhs-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen."

<sup>18</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki Dan Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 17.

<sup>19</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 101.

<sup>20</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sang Pencipta* (Jakarta: Noura Books, 2013), hal. 28.

<sup>21</sup> Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme...*, hal. 117.

di bawah naungan iradah Allah Swt. yang diimplementasikan dalam pola hidup terbaik, yang selaras antara hati sanubari dan pengejawantahan dalam kehidupan riil di bawah pengawasan Allah Swt.<sup>22</sup> Pola hidup yang berimbang ini akan dapat terwujud hanya dengan meyakini bahwa Allah Swt. selalu melihat, mendengar dan mengetahui, dan mencatat semua tingkah dan amal manusia dalam setiap detail kecil kehidupannya.<sup>23</sup> Dalam menguatkan konsepsi *Muraqabah* yang disampaikannya, Muhammad Fethullah Ghulen mengutip firman Allah Surat Yunus ayat 61 yang artinya “*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat Al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya*” (Q.S. Yunus: 61)

Karakteristik orang yang dalam dirinya sudah mencapai martabat muraqabatullah adalah ketika ia mampu menutup hati secara totalitas dari segala hal tidak diridhai Allah Swt., baik berupa bisikan hati yang nista, pikiran keji yang penuh noda, maupun pandangan kotor yang ada dalam perilaku kesehariannya. Selanjutnya berupaya mengatur potensi jiwa untuk terbuka ke alam keabadian agar dapat mengapai sinaran ilahi.<sup>24</sup> Dengan kata lain orang yang dianggap mencapai muraqabatullah adalah orang yang senantiasa bermujahadah untuk menolak kebatilan dan menangkap kebenaran atas dasar keimanan.<sup>25</sup> Dengan kata lain, *muraqabah* akan menjadi perisai hidup menolak keburukan untuk menerima segala bentuk kebaikan.

Dalam pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen menyebutkan bahwa langkah pertama dalam *Muraqabah* adalah memprioritaskan apa yang didahulukan Allah Swt. dan menempatkannya sebagai capaian utama dari keinginan kita. Membesarkan apa yang dianggap besar oleh Allah Swt. dan menjunjungnya dengan penuh kepatuhan. Sebaliknya menganggap kecil apa yang dianggap kecil oleh Allah Swt. dan menyingkirkannya dari dalam hati kita. Ringkasnya *Muraqabah* harus dimulai dengan kesungguhan melaksanakan *amar ma'ruf hahi mungkar* dalam perasaan terdalam bahwa keseluruhan hidup kita dalam pengawasan Allah Swt.

Langka selanjutnya dari *muraqabah* adalah bertafakkur atas keluasan rahmat Allah Swt. Hal ini akan menumbuhkan *mahabbah* atau kecintaan kepada Allah Swt. sehingga ditunjukkan dalam rasa rindu beribadah kepada-Nya. Rasa kecintaan dan ketakutan kepada Allah akan meminimalisir syahwat dan memupus keinginan untuk melakukan kemaksiatan. Selanjutnya akan mendorong manusia menuju kehidupan yang penuh kehati-hatian karena merasa dalam pantauan Allah Swt. Dalam konteks inilah *Muraqabah* akan membersihkan ibadah dan kepatuhan kepada Allah semata-mata hanya sebagai perwujudan penghambaan dan melaksanakan kehendak-Nya. Hal ini karena *Muraqabah* adalah usaha maksimal manusia agar perasaan dan pikirannya tidak ternodai oleh apa pun, dimanapun dan kapan pun karena ia selalu merasa diri dalam pengawasan Allah Zat yang Maha Raqib.

Muhammad Fethullah Gulen tanpa ragu menyebutkan bahwa *Muraqabah* adalah jalan terpenting sekaligus jalan terdekat bagi manusia mencapai Allah Swt. Menurut Muhammad Fethullah Gulen kedudukan *muraqabah* di bawah pengawasan yang ia istilahkan “al Wilayah al-Kubra” oleh karenanya upaya pencapaiannya tidak memerlukan mursyid khusus sebagai

<sup>22</sup> Gulen, *Membangun Peradaban Kita...*, hal 173.

<sup>23</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik Dalam Berfikir Dan Menyikapi Hidup*. (Jakarta: Republika, 2011), hal.255.

<sup>24</sup> Gulen, *Muhammad Fethullah Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme...*, hal. 117

<sup>25</sup> Nurchalish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 8.

pemandu jalan spiritual.<sup>26</sup> Manusia dapat menempuh jalan *muraqabah* dan bertawajuh kepada Allah *al-Haq* dimanapun dan kapan pun.

Selebihnya Muhammad Fethullah Gulen selalu menjadikan alam yang estetik sebagai stimulan jiwa untuk dapat merenungi bahwa Allah maha kuasa dan maha indah. Alam adalah panggung keindahan, seni dan warna warni ketuhanan yang serasi.<sup>27</sup> Keindahan dan keserasian ini tidak akan terjadi kecuali semua dalam pengawasan Allah Swt.<sup>28</sup> Perenungan terhadap alam semesta akan menggugah jiwa manusia akan kebesaran Allah dan menanamkan sikap bahwa hanya dalam pengawasannya semua sistem alam ini berjalan.<sup>29</sup> Estetika alam dan kualitasnya merupakan cermin ilahi sebagai perlambangan kekuasaan dan kemuliaan-Nya.

Keseluruhan fokus kehidupan seseorang yang telah mencapai muqarabatullah adalah hanyalah Allah Swt. Semua suara yang mereka dengar hanya suara kebenaran dari Allah dan mereka akan menutup pendengaran dari semua suara sumbang dan sarat noda yang justru menjauhkan mereka dari Allah Swt. Mereka akan selalu berikhtiar mengetahui setiap hal yang berhubungan dengan Allah, ketika mereka berbicara tentang entitas wujud maka akan hanya berbincang tentang keindahan dan kebaikan dan mengabaikan hal-hal yang menghalangi kedekatannya dengan Allah.

Semua harus tertuju kepada Allah, Muhammad Fethullah Gulen mengungkapkan sebuah analogi menarik “ Jika mata tidak ingat bahwa Allah adalah sang Maha Melihat, jika telinga tidak ingat bahwa Allah adalah sang Maha Mendengar, jika lidah tidak ingat akan penjelasan yang Allah sampaikan, lantas apatah bedanya antara anggota tubuh kita dengan sepotong daging? Melalui pesan di atas seakan Muhammad Fethullah Gulen bahwa dengan semua kemampuan pancaindra yang dimiliki oleh manusia selayaknya manusia selalu tergerakkan untuk mengenal Allah dan melakukan penghambaan yang tulus. Jika tidak demikian manusia tidak lebih dari sepotong daging yang tak bermakna atau bangkai.

Lebih lanjut Fethullah Gulen mengutip pandangan Jalaluddin Rumi yang memosisikan *muraqabah* sebagai tirai yang melindungi kita dari segala bentuk hasrat yang merusak dan perilaku yang hina. Jalaluddin Rumi juga menganggap *Muraqabah* sebagai satu-satunya jaminan untuk menjaga hak-hak Allah. Dalam memberikan bayan tentang keterkaitan *muraqabah* dengan entitas ketuhanan Jalaluddin Rumi bersyair “ Allah menyematkan diriNya dengan sifat al-Basyir (Maha Melihat) agar engkau takut menghadapi hal-hal rusak, Allah juga menyematkan sifat al-Sami (Maha Mendengar) agar engkau menahan mulut dari segala hal yang merusak...Allah menyatakan dirinya al-alim (Maha Mengetahui), untuk memberi tahu kepadamu tentang pengetahuan-Nya atas dirimu dan mengingatkanmu dari pikiran yang rusak.

Berpijak pada sebuah pemahaman bahwa *muraqabah* adalah sebuah kesadaran diri yang didasarkan keyakinan kepada Allah dan sifat-sifatNya, Muhammad Fethullah Gulen kemudian membagikan proses *muraqabatullah* itu menerusi beberapa tahapan yang meliputi: *pertama*, Menguatkan keimanan sehingga tercapai sebuah keyakinan bahwa Allah selalu kebersamai, hadir, memandang dan melihat semua keadaan kita. Dari keyakinan itu kita akan selalu

---

<sup>26</sup> Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme.* ., hal 119.

<sup>27</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Adwa' Quraniyyah Fi Sama' Al-Wijdan* (Istanbul: Daralnila, 2006), hal. 22.

<sup>28</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *The Essentials of The Islamic Faith* (New Jersey: Tughrabooks, 2000), hal. 4.

<sup>29</sup>Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), hal. 242.

mempersalahkan diri kepada kehendak dan keinginan Allah Swt. Mengutamakan keinginan dan ridha Allah di atas segala keinginan diri dan kepentingan lainnya.

*Kedua*, Bertawajuh kepada Allah dengan sepenuh hati dan membuka semua relung kalbu menunggu limpahan ilahi dalam suasana penuh kesabaran, keteguhan dan mawas diri. Menurut Muhammad Fethullah Gulen kondisi tawajuh ini tidak memerlukan mursyid sebagai pembimbing ruhani.<sup>30</sup> Dari sinilah kemudian menjadi penciri utama pemikiran tasawuf Gulen yang bahwa peningkatan spiritual dapat dicapai upaya purifikasi diri (*self purification*) melalui kontinuitas jihad di bawah bimbingan langsung al-Quran dan Sunnah.<sup>31</sup> Hal ini tentunya berbeda dengan kebanyakan pola para sufi awal yang terfokus dan eksklusif pada dunia batin (*inner world*) di bawah bimbingan syakh.

Menurut Muhammad Fethullah Gulen *Muraqabah* adalah jalan terpenting sekaligus jalan terpendek bagi manusia untuk mencapai Allah Swt tanpa membutuhkan mursyid. Melalui tahapan pertama dan kedua *Muraqabah* ketika seorang salik memiliki keteguhan sikap di jalan kebenaran dan memiliki semangat ikhsan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadith Rasulullah: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، artinya; “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, kalau kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.<sup>32</sup> Menyelami makna ikhsan yang terdalam inilah hakikat *Muraqabah* yang sesungguhnya.

Kesadaran *muraqabatullah* inilah yang harus diupayakan menjadi kesadaran kolektif umat Islam. Dari sinilah akan terbentuk personalitas kolektif umat Islam yang paripurna. Mereka yang memiliki kesadaran kehadiran ilahi dalam hidupnya dan melakukan penyerahan diri secara totalitas bahwa tidak ada daya dan upaya yang dimilikinya kecuali semuanya berada dalam kekuasaan Allah Swt.<sup>33</sup> Hanya Allah satu satunya sandaran yang mampu memberikan keamanan dan kenyamanan, makrifat semacam inilah yang membuat manusia istiqamah di jalan *Muraqabah* sejati.

Manusia yang telah berada dalam suasana spiritual ini akan terhiasi jiwa mereka dengan sebuah kemampuan (*malakah*). Sebuah kemampuan yang oleh Muhammad Fethullah Gulen disebutnya “*hudhur al-Qalb*” dimana hati mereka selalu terbuka menerima pancaran anugerah ilahiyah. Hal ini akan membuat manusia tersebut selalu dilimpahi anugerah dari *Hadrah al-Ahadiyah* sebagai balasan yang sempurna atas keteguhan iman dan jihad ruhaniannya.

Muhammad Fethullah Gulen menginginkan capaian spiritualitas personal (*personal spirituality*) kemudian dapat berdinamika menjelma menjadi kepribadian kolektif (*collective personality*). Lebih lanjut Gulen mengemukakan bahwa dalam menjalani kehidupan keagamaan persepaduan individual menjadi sebuah kehidupan kolektif adalah hal yang sangat penting. Membangun sebuah komunitas muslim dalam kebersamaan dimana satu sama lainnya dapat berbagi perasaan, pikiran dan suka duka adalah bagian anjuran agama Islam.<sup>34</sup> Persatuan

<sup>30</sup>Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme...*, hal 120.

<sup>31</sup>Al-Kumayi, “Konsep Sufisme Shakhsh-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen”..., hal. 364.

<sup>32</sup>Isma’il ibn Umar ibn Katsir, *Musnad Al-Faruq Amir Al-Mukminin Abi Hafas ‘Umar Bin Al-Khattab Radhi Allah ‘anh Wa Aqwalih ‘ala Abwab Al-‘Ilm* (Mesir: Dar al-Falah, 2009), hal. 19.

<sup>33</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Menjawab Pertanyaan Dan Kebutuhan Manusia* (Jakarta: Republika, 2011)hal. 8-9.

<sup>34</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: Tughrabooks, 2010), hal.252.

personal menjadi komunitas di bawah tuntunan spiritualitas Islam menuju kebahagiaan bersama inilah yang oleh Muhammad Fethullah Gulen disebut sebagai shakhs-I manevi.

Paradigma personalitas kolektif (*collective personality*) yang dalam gagasan Muhammad Fethullah Gulen disebut shakhs-I manevi adalah tujuan pembangunan spiritualitas Muslim. Menurut Heon Choul Kim sebagaimana dikutip oleh Sulaiman Al-Kumayi menyebutkan bahwa Muhammad Fethullah Gulen mengadopsi khazanah shakhs-I manevi ini dari warisan tradisi tasawuf Turki.<sup>35</sup> Sekali lagi paradigma ini menjelaskan bagaimana spiritualitas personal berevolusi dan bertransformasi ke dalam personalitas kolektif (*collective personality*).

Dengan demikian kesadaran *Muraqabah* yang pada awalnya dipahami sebagai sebuah capaian spiritual individual kemudian harus diupayakan menjadi kesadaran kolektif. Dimana terbangun sebuah komunitas masyarakat yang keseluruhan hidupnya merasa berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran inilah yang akan menciptakan sebuah komunitas Muslim yang ideal karena berada dalam pengawasan Sang Maha Raqib, sehingga seluruh aktivitas mereka semata mata ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

## Kesimpulan

*Muraqabah* adalah sebuah maqam dari rangkaian maqamat tasawuf memiliki tingkat urgensi tinggi dalam peningkatan spiritualitas manusia. *Muraqabah* dilandasi oleh sebuah keimanan bahwa Allah selalu mengawasi setiap detail kehidupan manusia, keimanan ini akan memunculkan sebuah kesadaran jiwa untuk senantiasa melakukan perbuatan yang diridhai Allah dan menjauhi semua amalan yang dilarangnya. Muhammad Fethullah Gulen mendefinisikan *Muraqabah* sebagai sebuah upaya meletakkan sebuah kesadaran bahwa hidup kita sedang diawasi oleh Allah yang maha Raqib. Menjalani maqam *Muraqabah* ini dapat digapai dengan bertawajuh kepada Allah Swt dengan segenap kesungguhan dan memutuskan hubungan dengan semua entitas lainnya. Dengan jalan manusia dapat mengawal hawa nafsu dari kecenderungan negatif, dan menjalani hidup dalam keimanan bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi segenap perilaku manusia lahir dan batin.

Selanjutnya kesadaran kehadiran Allah yang selalu meliputi dan mengawasi kehidupannya akan mewujudkan sebuah spiritualitas personal yang idel. Namun pencapaian spiritualitas personal ini perlu ditransformasikan menjadi kepribadian kolektif (*collective personality*) Dari sinilah akan terbentuk sebuah komunitas muslim yang memiliki kesadaran dan keimanan yang paripurna, tidak sekedar kesalihan pribadi tetapi memiliki kesalihan sosial yang mumpuni. Sebuah komunitas yang sadar amar makruf nahi mungkar dan mempersembahkan semua khidmat hidupnya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Fauzan, 1979.

---

<sup>35</sup>Al-Kumayi, "Konsep Sufisme Shakhs-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen."

- Al-Kumayi, Sulaiman. "Konsep Sufisme Shakhs-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013): 373.
- Al-Misry, Abu Amar Mahmud. *Manajemen Akhlak Salaf: Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu' Dan Malu*. Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sang Pencipta*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Adwa' Quraniyyah Fi Sama' Al-Wijdan*. Istanbul: Daralnila, 2006.
- . *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Jakarta: Republika, 2012.
- . *Dakwah: Jalan Terbaik Dalam Berfikir Dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika, 2011.
- . *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menjawab Pertanyaan Dan Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Republika, 2011.
- . *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: Sri Gunting, 2001.
- . *Membangun Peradaban Kita*. Jakarta: Republika, 2013.
- . *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*. Jakarta: Republika, 2013.
- . *The Essentials of The Islamic Faith*. New Jersey: Tughrabooks, 2000.
- . *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: Tughrabooks, 2010.
- Haderi, Anang. "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen." *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 28–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.431>.
- Ibdalsyah. *Muraqabatullah Lailan Wa Naharan*. Bogor: Azam Dunya, 2016.
- Idris, Muhammad. *Kamus Idris Al-Marbawi*. Kuala Lumpur: Darul Fikr, 1990.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Katsir, Isma'il ibn Umar ibn. *Musnad Al-Faruq Amir Al-Mukminin Abi Hafas 'Umar Bin Al-Khattab Radhi Allah 'anh Wa Aqwalih 'ala Abwab Al-'Ilm*. Mesir: Dar al-Falah, 2009.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki Dan Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 17.
- M. Solihin, Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Madjid, Nurchalish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nazihah, Apap, and Ilham Habibi Maulana. "Integrasi Tasawuf Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>.
- Nur, Faisal Muhammad. "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.
- Nuraini, and Nelly Marhayati. "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern." *Analisis:*

*Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 297–320.

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 2017.